

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran dapat diartikan dengan beragam definisi. Menurut teori behavioris, salah satu teori awal dalam pembelajaran, proses belajar merupakan upaya mengubah perilaku anak dengan menyediakan lingkungan yang optimal untuk belajar. Anak-anak mengenal huruf, angka, warna, dan bentuk melalui kegiatan bermain. Pembahasan ini berfokus pada pembelajaran huruf.

Pemahaman huruf adalah kemampuan untuk mengenali simbol atau ciri huruf yang mewakili bunyi dalam suatu bahasa. Ada 26 huruf dalam alfabet Indonesia dan 28 huruf hijaiyah dalam alfabet Arab. Memahami huruf-huruf hijaiyah, khususnya dalam Al-Qur'an, dapat dibantu dengan bentuk, bunyi, dan penggunaannya. Huruf-huruf hijaiyah dapat dibaca dari kanan ke kiri dan hadir dalam dua bentuk utama: serial *muzdawij* dan tunggal *mufrad*. Bentuk dasar banyak huruf hijaiyah adalah sama, tetapi bervariasi tergantung pada berapa banyak titik yang digunakan atau di mana mereka ditempatkan di atas, di bawah, atau di dalam huruf. Dengan demikian, aksara Arab yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an untuk pertama kalinya adalah huruf-huruf hijaiyah. Guru harus mengambil pendekatan holistik untuk mengajarkan huruf hijaiyah kepada anak karena pendekatan ini dapat membantu mereka memahami Al-Qur'an sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Anak TK juga harus berkomitmen dan terintegrasi ke dalam semua lingkungan pendidikan, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah, untuk mempelajari huruf hijaiyah. Hal ini memengaruhi bagaimana anak-anak mengembangkan lingkungan bahasa Arab yang konsisten. Hal ini memberi anak-anak kemungkinan dan intensitas yang tak terbatas dalam lingkungan sosial yang sesuai.¹

¹ Deni Lidianti, Pacu Putra, Nabila Rizky Oktadini, Allsela Meiriza, Putri Eka Sevtiyuni, "Pemanfaatan Teknologi *Augmented Reality* Dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyah dan Makhorijul Huruf", *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, No. 02 Vol. 12 (Oktober, 2022), h. 68 <https://doi.org/10.36342/teika.v12i02.2941>

Nabi Muhammad saw banyak memberikan perhatian pada pendidikan Al-Qur'an, khususnya pada anak-anak. Tujuannya adalah untuk meyakinkan mereka bahwa Al-Qur'an adalah firman mereka dan bahwa Allah Swt adalah Tuhan mereka. Tujuan lainnya adalah agar ruh Al-Qur'an tetap melekat pada jiwa mereka. Tujuannya adalah agar pikiran, pendapat, dan perasaan mereka dipengaruhi oleh cahaya Al-Qur'an. Selain itu, tujuannya adalah agar anak-anak dapat mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an sejak dini. Seiring bertambahnya usia, mereka akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, mencintainya tanpa syarat, menaati ajaran-ajarannya, dan meninggalkan larangan-larangannya. Dalil dari Al-Qur'an yang menjelaskan betapa pentingnya membaca Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Muzzamil ayat 4 sebagai berikut:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Dalam kitab Mukadimah, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa dakwah agama mencakup mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dan menyebarkannya ke seluruh desa. Hal ini karena mengajarkan Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya dapat dengan cepat meningkatkan rasa percaya diri dan keimanan seseorang.² Pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an meningkatkan daya ingat, pemahaman, dan keterampilan memecahkan masalah anak-anak. Jika ditinjau dengan benar, ia juga mengajarkan seorang anak bagaimana berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain secara positif, serta memengaruhi akhlaknya. Salah satu sumber daya pendidikan yang dapat membantu pengembangan keterampilan seseorang adalah Al-Qur'an. Lebih jauh, karena pentingnya pendidikan Al-Qur'an dalam tradisi Islam, maka pendidikan ini harus menjadi prioritas utama untuk menuai berkah dan melindungi anak-anak dari penyakit dan bahaya *jununus shaba*, atau kegilaan masa kecil. Dengan demikian, diharapkan pendidikan Al-Qur'an sejak dini dan berbasis keluarga dapat dimulai. Ia memberikan pengajaran kepada generasi pertama anak di madrasah Al-Qur'an, yang telah menghasilkan tokoh-tokoh terkemuka dan panutan sepanjang masa, termasuk

² Rizqan Ma'ruf, Mesiono, Khairuddin, "Kebijakan Kepala Madrasah dalam Membudayakan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalambandar Khalipah", *Jurnal Of Education*, No. 1 Vol. 10 (Maret, 2024), h. 246 <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i1.19736>

Ali bin Abi Thalib, 'Aisyah, Ibnu Abbas, Umar Al-Khatab, Zaid bin Tsabit, dan lain-lain. Dengan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, mereka menunjukkan bahwa mereka menganggap serius ajaran Nabi Muhammad:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواية البخار)

Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas dengan jelas menunjukkan bahwa sebagai umat Islam, kita harus mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Allah dan Rasul-Nya akan mencintai kita dan memberi pahala kepada kita.

Di Wafa, guru dididik dalam berbagai ilmu pendidikan, seperti ilmu *neurosains* tentang otak dan hubungannya dengan pendidikan, modalitas belajar manusia, manajemen administrasi, kurikulum, kompetensi dasar mengajar, dan teknik pengelolaan kelas. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil pendidikan yang sangat baik. Guru harus memahami elemen pendukung kemampuan anak mereka untuk memaksimalkan potensi anak mereka. Sangat penting untuk menanamkan keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berhasil. Guru harus memahami modalitas belajar anak mereka setelah mengetahui bagaimana otak anak berfungsi untuk menyerap informasi dengan baik. Peraturan kelas dapat membantu mengontrol kecenderungan dan modalitas belajar yang berbeda dari anak.

Otak kanan berperan besar dalam mempelajari Al-Qur'an, menurut analisis tulisan Wafa. Anak-anak tertarik pada Al-Qur'an karena memiliki huruf hijaiyah beserta gambar dan warna yang disesuaikan dengan cara pengucapan huruf tersebut. Wafa menggunakan prinsip TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, dan Demonstrasikan) saat mengajarkan Al-Qur'an. Tujuannya adalah memastikan bahwa anak tetap termotivasi dan terlibat. AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku) dalam metode Wafa bertujuan untuk membuat pembelajaran bermakna secara pribadi bagi peserta didik, sehingga mereka termotivasi untuk belajar dengan sepenuh hati tidak sekadar menjalankan kewajiban, selalu dimasukkan ke dalam proses pengajaran untuk membantu anak memahami nilai pembelajaran Al-Qur'an di usia muda

tanpa tekanan dari luar.³ Menurut Yayasan Syafa'atul Qur'an (Yaqin), Shobikhul Qisom, mengklaim bahwa motivasi di balik pengembangan metode otak kanan adalah keinginan untuk mengajarkan Al-Qur'an secara langsung. Pendekatan ini menggunakan objek-objek yang sudah dikenal untuk berpindah dari teori ke praktik, membantu anak memahami Al-Qur'an dengan cepat. Metode ini memadukan visualisasi, cantol, cerita, dan gambar. Diharapkan dengan mendorong anak-anak untuk aktif dan integratif melalui berbagai pendekatan interaktif, metode Wafa dapat menawarkan proses pembelajaran yang sejalan dengan karakter dan psikologi anak. Menurut Bobby de Porter, metode Wafa mengajarkan membaca, menulis, menghafal, menerjemahkan, dan memahami Al-Qur'an dengan cara yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan banyak metode membaca Al-Qur'an lainnya hanya mengajarkan membaca. Menurut teorinya, pembelajaran *kuantum* adalah hasil interaksi yang mengubah segala sesuatu menjadi cahaya. Proses mengubah energi ini menjadi cahaya adalah pembelajaran. Sangat penting untuk memanfaatkan keterampilan dan bakat bawaan pendidik dan peserta didik untuk mendukung pembelajaran dengan cara yang bermanfaat bagi individu, komunitas, dan masyarakat luas.⁴

Wafa adalah metode konservatif untuk mengajarkan Al-Qur'an. Dengan menggunakan area otak kanan yang paling kuat, tujuannya adalah untuk mengajarkan anak-anak cara membaca dan memahami Al-Qur'an. Meskipun tergolong baru, teknik ini bermanfaat dan menantang. Teknik ini membantu anak memahami dan mengingat konsep dengan menggunakan pendekatan *holistik* dan *integratif* yang dikenal sebagai "otak kanan".

Teori perkembangan kognitif anak usia dini dari Jean Piaget menjadi dasar metode Wafa. Teori ini membagi perkembangan anak menjadi empat tahap, dimulai dengan fase operasional, saat anak mulai menggunakan bahasa lisan atau simbol dan mengembangkan konsep logis. Hasilnya,

³ Fitri Damayanti, Muhammad Sofyan, Hilman Mangkuwibawa, "Pengaruh Penerapan Metode Wafa Terhadap Hasil Belajar Tahsin Al-Qur'an di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, No. 4 Vol 06 (Oktober, 2024), h. 225 <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/view/3331/3418>

⁴ Muhammad Madanil Akwan, Maesya Mutiara Wati, Norhanna, "Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, No. 5 Vol. 2 (September, 2023), h.64 <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.258>

metode Wafa menggabungkan pembelajaran melalui keterlibatan langsung dengan anak menggunakan objek nyata.⁵

Huruf-huruf hijaiyah ini merupakan nama-nama Allah Ta'ala. Semua rahasia tersebut hanya diketahui oleh Allah Swt. Rahasia yang diungkapkan dalam bentuk huruf oleh seorang ulama sufi hanyalah sebagian dari seluruh kebenaran. Secara umum, Al-Qur'an ditulis menggunakan seperangkat dua puluh delapan huruf Arab yang dikenal sebagai Hijaiyah. Mengeja dan membaca satu huruf pada satu waktu dikenal sebagai "huruf hijaiyah" dalam bahasa Arab, dan dari sinilah kata "huruf" berasal.⁶

PAUD IT Robbani beralamat di Jl. Mentaos Raya, Komp. Buana Mentaos Asri Blok D.8, Banjarbaru, berdasarkan hasil investigasi awal saya. Dari wawancara dengan para pendidik, saya mengetahui bahwa PAUD IT Robbani merupakan bagian dari Yayasan Generasi Robbani yang telah terakreditasi A. Kelompok usianya terdiri dari KB 1 (2–3 tahun), KB 2 (3–4 tahun), TK A (4–5 tahun), TK B (5–6 tahun), *Toddler* (1-2 tahun), dan *Baby school* (0–1 tahun). Jumlah guru PAUD tersebut adalah 18 orang dan jumlah muridnya adalah 154 orang, mulai dari TK B hingga *Baby school*. Selain itu, PAUD IT Robbani juga menawarkan sejumlah program unggulan. Salah satunya adalah metode Wafa yang sudah lama diterapkan oleh lembaga ini dan hanya berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah, bukan membaca Al-Qur'an. Program ini diajarkan dengan berbagai teknik pengajaran mulai dari jenjang Kelompok Bermain (KB) hingga Taman Kanak-kanak (TK B).

Metode Wafa memiliki perbedaan dari metode-metode lain seperti dari segi nada dan metode Wafa merupakan metode yang sangat mudah diterapkan, dikarenakan pendekatan pembelajarannya yang berfokus pada penggunaan otak kanan sehingga metode tersebut menjadi relatif praktis dengan pendekatan yang menyenangkan anak, oleh sebab itulah PAUD IT Robbani menerapkan metode tersebut di lembaganya.

Penulis memilih judul di atas karena beberapa alasan. Pertama, PAUD IT Robbani Banjarbaru adalah lembaga PAUD yang memiliki

⁵ Santi Rahayu, "Pengaruh Metode Wafa Terhadap Pengembangan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini di TPA Nurul Iman Lapangan Barat" (Lampung: UIN Raden Intan Lampung 2021), hal 13. <https://shorturl.at/E6NtG>

⁶ Abim Ridho Pangestu and Agung Purwanto, "Aplikasi Pembelajaran Huruf Hijaiyah Dan Iqro Untuk Anak Berbasis Android," *EJECTS: E-Journal Computer, Technology, and Informations System*, No. 1 Vol 1 (2021): 16–21. <http://jurnal.unda.ac.id/index.php/ejects/article/view/170>

program unggulan yang membedakannya dari lembaga PAUD yang lain, contohnya, menggunakan metode Wafa untuk mengenalkan huruf hijaiyah. Kedua, karena metode Wafa dianggap efektif untuk anak, membuatnya lebih mudah bagi anak untuk belajar huruf hijaiyah. Metode Wafa juga menggabungkan tiga gaya belajar anak usia dini: visual, audiovisual, dan kinestetik, sehingga membuatnya lebih mudah bagi anak-anak yang memiliki gaya belajar yang berbeda.

B. Definisi Operasional

1. Penerapan Metode Wafa

Penerapan metode Wafa merupakan bentuk pelaksanaan dari metode Wafa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik khususnya anak-anak agar dapat mengenal, membaca, dan memahami Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Proses ini mengintegrasikan pendekatan multisensori, yaitu dengan melibatkan indra pendengaran, penglihatan, dan gerakan tubuh, serta mengoptimalkan fungsi otak kanan guna merangsang daya ingat, imajinasi, dan kreativitas. Di samping itu, metode ini juga memanfaatkan otak kiri melalui aktivitas pengulangan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman. Dengan pendekatan yang sesuai dengan pola kerja otak anak, metode ini menjadikan pembelajaran Al-Qur'an lebih menarik, interaktif, mudah dipahami, dan cepat dikuasai.⁷

2. Metode Wafa

Metode Wafa merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang ditujukan bagi seluruh lapisan umat Islam, dan berada di bawah pengelolaan Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN), sebuah lembaga yang berfokus pada pengembangan pendidikan Al-Qur'an. Metode ini mengedepankan pemanfaatan otak kanan, yang memiliki peran penting dalam hal memori, kreativitas,

⁷ Putri Kartika Sari, Akhtim wahyuni, "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No.3 Vol.1 (2024), h. 2 <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.408>

imajinasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Melalui pendekatan multisensori yang melibatkan indra pendengaran, penglihatan, serta gerakan fisik (kinestetik), Wafa mampu menciptakan proses belajar yang menarik dan efektif, khususnya bagi anak-anak. Tak hanya itu, metode ini juga memanfaatkan kerja otak kiri dengan teknik pengulangan, yang dapat memperkuat daya serap dan pemahaman materi. Sebagai metode yang tergolong baru dalam dunia pendidikan Al-Qur'an, Wafa hadir sebagai bentuk kontribusi keilmuan yang aplikatif, menyenangkan, dan sesuai dengan potensi alami otak, sehingga sangat relevan untuk diterapkan secara luas di kalangan umat Islam.⁸

3. Huruf Hijaiyah

Huruf Arab yang disebut huruf hijaiyah terdiri dari 28 huruf. Penulisan dan pembacaan dilakukan dari kanan ke kiri, disusun dari Alif sampai Ya. Setiap huruf dalam huruf hijaiyah mewakili bunyi vokal atau konsonan tertentu. Misalnya, huruf Alif mewakili bunyi vokal panjang "a", huruf Ba mewakili bunyi "b", dan seterusnya. Huruf-huruf hijaiyah digunakan untuk menulis dan membaca dalam bahasa Arab, termasuk Al-Qur'an.

4. PAUD IT Robbani Banjarbaru

Program pengenalan huruf hijaiyah dengan metode Wafa merupakan salah satu program unggulan yang diselenggarakan oleh PAUD IT Robbani Banjarbaru. Selain itu, sekolah ini juga tergabung dalam Yayasan Generasi Robbani yang telah terakreditasi A. Kelompok PAUD yang ada di PAUD IT Robbani ini adalah kelompok TK A (4-5 tahun), TK B (5-6 tahun), *Toddler* (1-2 tahun), KB 1 (2-3 tahun), KB 2 (3-4 tahun), dan *baby school* (0-1 tahun). Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena beberapa alasan. Pertama, PAUD IT Robbani Banjarbaru memiliki keunggulan dibandingkan lembaga PAUD lainnya karena memiliki program unggulan. Agar anak-anak lebih mudah mempelajari huruf hijaiyah, program ini menggabungkan metode Wafa yang dianggap sebagai pendekatan yang efektif. Anak-anak dengan gaya belajar yang

⁸ Jumardin, Khaeruddin yusuf, Gunawan b. dulumina, "Upaya pembinaan guru dalam meningkatkan kualitas mengajar al-qur'an melalui metode wafa di SDIT Bina Insan kota Palu", *Jurnal pendidikan islam*, No.1 Vol 3 (Juni, 2022), h. 29. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/wjh/article/view/1201>

berbeda akan merasa metode Wafa lebih mudah karena menggabungkan tiga gaya belajar anak usia dini, yaitu visual, audiovisual, dan kinestetik.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan metode Wafa dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah di kelompok A1 dan B1 di PAUD IT Robbani Banjarbaru?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Wafa dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah di kelompok A1 dan B1 di PAUD IT Robbani Banjarbaru?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode Wafa dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah di kelompok A1 dan B1 di PAUD IT Robbani Banjarbaru.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Wafa dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah di kelompok A1 dan B1 di PAUD IT Robbani Banjarbaru.

E. Signifikasi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menyumbangkan pengetahuan dan wawasan baru demi kemajuan dan peningkatan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk sekolah, sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan di kelas untuk mengajarkan anak cara membaca huruf hijaiyah.
- b. Untuk guru, sebagai alat bantu pengajaran bagi pendidik untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap huruf hijaiyah.
- c. Untuk peserta didik, sebagai metode Wafa yang dapat membantu mereka mempelajari huruf hijaiyah.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti menelusuri hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang hampir mirip dengan tema yang peneliti angkat.

1. Penelitian oleh Putri Kartika Sari dan Akhtim Wahyuni (2024) yang berjudul *"Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf Al-Qur'an"* bertujuan untuk menggambarkan implementasi metode Wafa dalam membantu anak usia 4–5 tahun mengenal huruf hijaiyah di TKIT Insan Kamil Gempol. Masalah utama yang diangkat adalah kesulitan anak dalam mengenali huruf Al-Qur'an serta keterbatasan efektivitas metode sebelumnya seperti Bagdadiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta peserta didik kelas A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Wafa yang diterapkan dengan pendekatan *Quantum Teaching* melalui tahapan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) dan lima tahapan pembelajaran (Pembukaan, Pengenalan, Pembelajaran, Penilaian, dan Penutup), mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan anak dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini dianggap efektif karena mendukung gaya belajar anak yang beragam (Visual, Auditori, dan Kinestetik), serta mampu mengembangkan kecerdasan majemuk mereka, sehingga menciptakan proses belajar yang menarik, menyenangkan, dan mudah diterima oleh anak-anak.⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Reti Maita Safriani dan Mokhammad Choirul Hudha (2024) dengan judul *"Penerapan Metode Wafa untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SDIT Tawakkal Pacitan"* bertujuan untuk menilai keefektifan metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas 3B SDIT Tawakkal. Masalah utama yang dikaji adalah ketidaksesuaian beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah ada dengan tingkat perkembangan kognitif anak sekolah dasar, yang mengakibatkan proses

⁹ Putri Kartika Sari, Akhtim wahyuni, "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No.3 Vol.1 (2024), h. 1 <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.408>

pembelajaran kurang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta kajian dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Wafa, yang berfokus pada penggunaan otak kanan, mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, mudah dicerna, dan lebih efektif bagi siswa. Penggunaan media seperti buku bergambar yang sesuai dengan lingkungan anak dan penerapan irama Hijaz dalam membaca Al-Qur'an turut mendukung efektivitas metode ini. Selain itu, pelatihan khusus bagi guru, sistem manajemen mutu yang terstruktur, serta adanya Ujian Kenaikan Level (UKL) juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode ini. Oleh karena itu, metode Wafa dinilai sangat sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di jenjang pendidikan dasar.¹⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitria Kumala Dewi dan Belisa (2023) dengan judul *"Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah melalui Metode Wafa di Kelas A RA Al-Falahiyyah"* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak-anak kelas A yang sebelumnya masih rendah akibat metode pembelajaran yang cenderung monoton dan belum adanya pendekatan yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta pencatatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Wafa dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah secara signifikan. Pada awalnya, hanya dua dari delapan siswa yang menunjukkan perkembangan, namun setelah pelaksanaan hingga siklus ketiga, seluruh siswa mengalami peningkatan tiga anak menunjukkan perkembangan sesuai harapan dan lima lainnya menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Secara keseluruhan, peningkatan klasikal mencapai 91,79%. Pencapaian ini diperoleh karena metode Wafa memiliki pendekatan yang menyenangkan

¹⁰ Reti Maita Safriani, Mokhamad Choirul Hudha, "Penerapan Metode Wafa Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SDIT Tawakkal Pacitan", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, No. 5 Vol. 2 (September, 2024), h. 1-19 <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.493>

dan kontekstual serta memanfaatkan kerja otak kanan, yang efektif dalam merangsang imajinasi dan daya ingat anak dalam mengenal huruf hijaiyah.¹¹

Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama dengan penelitian saya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian pertama menitikberatkan pada penerapan metode Wafa dalam mengenalkan huruf Al-Qur'an kepada anak usia 4–5 tahun. Penelitian kedua berfokus pada efektivitas metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas 3 sekolah dasar. Sementara itu, penelitian ketiga mengkaji peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode Wafa di tingkat RA. Adapun penelitian saya memiliki fokus yang lebih mendalam, yaitu mengkaji bagaimana penerapan metode Wafa dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah pada kelompok A1 dan B1 di PAUD, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, maka akan disusun dengan sistematika penulis yang terbagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian teori, terdiri dari kajian teori yang menjelaskan tinjauan tentang anak usia dini, metode wafa, huruf hijaiyah, dan metode wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an.
3. Bab III Metode penelitian, berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.
4. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

¹¹ Nurul Fitria Kumala Dewi, Belisa, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Wafa di Kelas A RA Al-Falahiyyah", *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 2 Vol. 11 (Januari, 2023), h. 1-14 <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v11i2.7838>

5. Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran.